

**KARAKTERISTIK KEYAKINAN SPIRITUAL JEMAAT:  
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS EMPIRIS TERHADAP PEMBANGUNAN JEMAAT DI  
GEREJA KRISTEN INDONESIA TEMANGGUNG**



OLEH:  
INDRA  
01130016

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA  
JULI 2017

## Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**KARAKTERISTIK KEYAKINAN SPIRITUAL JEMAAT:  
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS EMPIRIS TERHADAP PEMBANGUNAN JEMAAT DI  
GEREJA KRISTEN INDONESIA TEMANGGUNG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**INDRA  
01130016**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

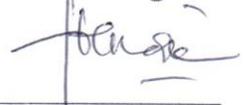
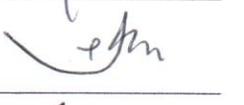
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Agustus 2017

**Nama Dosen**

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum, Lic. Th. :  
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D :  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D :  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

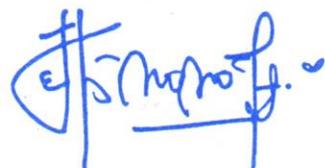
Yogyakarta, 7 Agustus 2017  
Disahkan oleh:

Dekan



  
Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Mengerjakan skripsi itu seumpama menanam tanaman di sebuah ladang. Bukan saja mengharapkan hasil panen yang baik, akan tetapi proses menanam yang baik pula. Peluh dengan aroma perjuangan, wajah yang kusam (tapi tetap merona) senantiasa hadir dalam proses penyusunan skripsi, terlebih ketika saya berada dalam masa-masa sulit atau masa-masa *mandeg*, belum tahu benar hal apa saja yang hendak dipaparkan dalam masing-masing bab. Namun, ada pula masa dimana kebahagiaan terpancar tatkala ide, gagasan ataupun teori para tokoh saya temukan sebagai landasan yang baik bagi tema yang saya angkat. Kedua rasa itu selalu bercampur aduk, ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan *ajeg* dari para kerabat dan sahabat; “*piye skripsimu?*”. Dinamika yang mengasyikan sekaligus menjengkelkan itu bukanlah suatu kebetulan, melainkan sebuah hadiah yang istimewa dari Tuhan untuk peziarahan hidup ini. Nampaknya Ia ingin diri ini untuk terus berefleksi atas setiap peristiwa maupun perasaan yang saya hadapi dalam penyusunan skripsi ini.

Walaupun penyusunan skripsi telah selesai, namun semangat tak boleh padam, harus lebih membara dalam menjejaki panggilan-Nya. Kehadiran-Nya selama ini semakin menyadarkan saya bahwa hidup ini merupakan sebuah petualangan. Adakalanya diri ini memijak tanah yang bergelombang ataupun merasakan batu cadas, namun adakalanya diri ini duduk terdiam, menikmati rona mentari yang indah atau menikmati semilir angin yang menyejukkan hati. Sebagaimana sepenggal lirik dalam sebuah lagu; “Yesus sang Sahabat Sejati memang tak pernah berjanji langit selalu biru, namun Ia selalu berjanji selalu setia menyertai.” Izinkan saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya;

- Kepada Kristus, Sahabat Sejati yang selalu setia memampukan dan menyertai. Dalam masa-masa yang penuh dengan pertanyaan, Ia selalu memberi jawaban melalui peristiwa maupun pengalaman yang tidak terduga, unik dan sungguh berharga.
- Kepada Dosen pembimbing, Bapak Hendri Muljana Sendjaja. Terimakasih untuk segenap waktu dan tenaga yang diberikan. Terimakasih untuk waktu konsultasi skripsi yang cukup panjang dan segenap kisah maupun saran ketika saya bimbang memaknai panggilan. Maaf untuk keterbatasan dan kekurangan saya selama ini dalam proses bimbingan maupun penulisan skripsi ini. Sekali lagi, terimakasih telah menjadi dosen sekaligus sahabat yang luar biasa.

- Terimakasih kepada mamah (Sartinah) yang tak henti-hentinya selalu mendoakan saya. Kasih sayangmu yang selalu tulus bagi diri ini yang acapkali jauh dari rasa tulus. Terimakasih sudah menjadi mamah yang bijaksana dan mendidik dengan penuh kasih, mamah yang suka menyembunyikan air matanya di depan diri ini agar diri ini tidak gelisah dan merasa khawatir. Walaupun kini (alm) papah raganya sudah tiada, namun hati, kenangan dan semangatnya selalu tertanam di hati kita berdua. Terimakasih mah!
- Terimakasih kepada Majelis Jemaat GKI Temanggung untuk dukungan, waktu dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melaksanakan penelitian di GKI Temanggung. Terimakasih kepada Bapak Pdt. Darmanto Lemuel dan segenap Ibu serta Bapak Penatua yang begitu mendukung penelitian yang saya lakukan terhitung di bulan April hingga Mei 2017 yang lalu
- Terimakasih untuk segenap warga gereja GKI Temanggung; para aktivis komisi kategorial, para guru sekolah minggu, teman-teman remaja dan pemuda LXP, anggota jemaat dan simpatisan serta ibu dan bapak karyawan GKI Temanggung yang telah memberikan dukungan dengan cara mengisi kuesioner karakteristik keyakinan spiritual yang diberikan. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati Ibu dan Bapak sekalian!
- Secara khusus saya sangat berterimakasih pada teman-teman angkatan 2013 “We are Family”. Canda dan tawa di masing-masing kos ataupun kontrakan, beragam kisah kebersamaan maupun perselisihan, keunikan satu dengan yang lain, perhatian, kerjasama, rasa *dongkol* yang tak pernah diungkapkan, aroma peluh yang khas saat mengerjakan skripsi, beberapa teman yang suka masak, *doyan* cari makanan aneh, tidak bisa *move on* ataupun asyik sendiri, yang suka *nongkrong* hingga larut, sahabat yang terlalu puitis, sahabat yang terlalu ketat mengatur waktu alias sibuk, para sahabat yang cantik dan tampan. Dinamika dan keragaman itu tak akan pernah saya lupakan, “We are Family” selalu ada di hati. Semangat berjuang untuk teman-teman yang masih bergumul dalam menyelesaikan skripsi. Ingatlah hari-hari kebersamaan itu, kebersamaan yang telah mengobarkan api cinta, cinta untuk merajut sebuah persahabatan yang abadi.
- Akhir kata, tetap sehat, tetap semangat, kiranya Tuhan memberkati kita sekalian

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| Judul .....  | i       |
| Lembar Pengesahan .....  | ii      |
| Kata Pengantar .....   | iii     |
| Daftar Isi .....   | v       |
| Abstrak .....  | ix      |
| Pernyataan Integritas .....  | x       |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>  |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....   | 1       |
| 1.2 Permasalahan .....   | 4       |
| 1.3 Perumusan Masalah .....  | 7       |
| 1.4 Judul dan Alasan Pemilihan Judul .....   | 8       |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....  | 8       |
| 1.6 Metode Penelitian .....  | 8       |
| 1.7 Sistematika Penulisan .....  | 9       |
| <b>BAB II. LANDASAN TEORETIS KARAKTERISTIK KEYAKINAN SPIRITUAL JEMAAT</b>  |         |
| Pengantar .....  | 11      |
| 2.1 Variabel Pembentuk Konsepsi Identitas.....   | 11      |
| 2.1.1 Iklim dan Kepemimpinan Variabel Konsepsi Identitas .....   | 13      |
| 2.1.2 Kepemimpinan sebagai Variabel Strategis .....  | 14      |
| 2.2 Penelitian Empiris yang dilakukan James Hopewell.....  | 15      |
| 2.3 Mekanisme Rumah Tinggal sebagai Pengejewantahan Jati Diri Gereja .....   | 18      |
| 2.4 Esensi dan Jati Diri Gereja; Menelaah Karakteristik Keyakinan Spiritual untuk<br>Menentukan Orientasi Penghayatan Iman ..... | 21      |
| 2.4.1 Karakteristik Jemaat Bertipe Kanonik .....   | 22      |
| 2.4.2 Karakteristik Jemaat Bertipe Gnostik .....   | 23      |
| 2.4.3 Karakteristik Jemaat Bertipe Karismatik .....  | 24      |
| 2.4.4 Karakteristik Jemaat Bertipe Empirik.....  | 24      |

|   |    |
|---|----|
| 2.5 Tiga Jemaat Hasil Riset James Hopewell..... | 25 |
| 2.6 Hasil Penelitian James Hopewell .....       | 28 |
| Kesimpulan.....                                 | 29 |

### BAB III. PENELITIAN KUANTITATIF TENTANG KARAKTERISTIK KEYAKINAN SPIRITUAL JEMAAT GEREJA KRISTEN INDONESIA TEMANGGUNG

|  |    |
|--|----|
| Pengantar .....  | 31 |
| 3.1 Gambaran Umum GKI Temanggung .....   | 31 |
| 3.2 Kultur Jemaat GKI Temanggung .....   | 36 |
| 3.3 Program Pembinaan Jemaat GKI Temanggung .....  | 37 |
| 3.4 Hasil Penelitian terhadap Karakteristik Keyakinan Spiritual Warga Jemaat GKI Temanggung .....          | 39 |
| 3.4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Karakteristik Keyakinan Spiritual Warga Jemaat GKI Temanggung ..... | 39 |
| 3.4.2 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung Berdasarkan Jenis Kelamin .....              | 44 |
| 3.4.2.1 Gnostik – Karakter Dominan Warga Jemaat Berjenis Kelamin Laki - Laki .....                         | 45 |
| 3.4.2.2 Kanonik – Karakter Dominan Warga Jemaat Berjenis Kelamin Perempuan .....                           | 46 |
| 3.4.3 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung Berdasarkan Kategori Usia .....              | 47 |
| 3.4.3.1 Kharismatik - Karakter Dominan Warga Jemaat GKI Temanggung Usia 12-20 Tahun.....                   | 48 |
| 3.4.3.2 Empirik dan Gnostik; Dua Karakter Dominan Warga Jemaat GKI Temanggung usia 21-30 Tahun.....        | 50 |
| 3.4.3.3 Gnostik - Karakter Dominan Warga Jemaat GKI Temanggung Usia 31-40 Tahun.....                       | 51 |
| 3.4.3.4 Gnostik - Karakter Dominan Warga Jemaat GKI Temanggung Usia 41-50 Tahun.....                       | 53 |
| 3.4.3.5 Gnostik - Karakter Dominan Warga jemaat  |    |

|   |    |
|---|----|
| GKI Temanggung Usia 51-65 Tahun.....                                      | 54 |
| 3.4.3.6 Kanonik - Karakter Dominan Warga Jemaat                           |    |
| GKI Temanggung Usia 66 Tahun ke atas .....                                | 55 |
| 3.4.4 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung             |    |
| Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....                                      | 56 |
| 3.4.5 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung             |    |
| Berdasarkan Pekerjaan .....   | 60 |
| 3.4.6 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung             |    |
| Berdasarkan Tingkat Penghasilan per Bulan .....                           | 61 |
| 3.4.7 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung             |    |
| Berdasarkan Usia Baptis/ Sidi .....                                       | 65 |
| 3.4.8 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung             |    |
| Berdasarkan Status Keanggotaan Gereja .....                               | 69 |
| 3.4.9 Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat GKI Temanggung             |    |
| Berdasarkan Peran di Jemaat .....   | 71 |
| Kesimpulan.....   | 74 |
| <br>  |    |
| <b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>                                       |    |
| Pengantar .....   | 76 |
| 4.1 Evaluasi Teologis terhadap Karakteristik Keyakinan Spiritual          |    |
| Warga Jemaat GKI Temanggung .....   | 77 |
| 4.2 Saran .....   | 79 |
| 4.2.1 Saran untuk Pembangunan Jemaat GKI Temanggung                       |    |
| berdasarkan Hasil Karakteristik Keyakinan Spiritual .....                 | 79 |
| 4.2.1.1 Pengaruh terhadap Ikatan Relasional Jemaat .....                  | 80 |
| 4.2.1.2 Hasil yang Variatif menghasilkan Spiritualitas yang Dinamis ..... | 81 |
| 4.2.1.3 Evaluasi bagi Pengembangan Program Pembinaan Jemaat .....         | 84 |
| 4.2.2 Saran untuk Penelitian Karakteristik Keyakinan Spiritual            |    |
| Berkaca dari Penelitian Kuantitatif di GKI Temanggung.....                | 85 |
| Daftar Pustaka .....  | 87 |
| Rujukan Internet .....  | 90 |

Lampiran 1..... 91  
Lampiran 2.....99  
Lampiran 3.....101  
Lampiran 4.....107

©UKDW

## ABSTRAK

### **Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat: Sebuah Tinjauan Teologis Empiris terhadap Pembangunan Jemaat GKI Temanggung**

**Oleh: Indra (01130016)**

Ketika warga gereja berusaha menghayati kehidupan religiusnya, maka tentu akan ada banyak cara yang dijalani agar iman yang dimilikinya dapat diejawantahkan dengan baik. Gereja sebagai sebuah lembaga keagamaan sekaligus sebagai sebuah persekutuan (*communio*) berperan penting terhadap pengembangan iman warga gereja dengan berbagai model perhatian yang diberikan, termasuk berbagai macam program pembinaan yang dirasa mampu memenuhi kebutuhan iman jemaatnya. Namun tanpa disadari, seringkali gereja belum benar-benar mengenal karakter iman warga jemaatnya sehingga program pembinaan untuk pembangunan jemaat hanya sebatas tempelan atau mencuplik program pembinaan jemaat yang dirasa cukup berpengaruh di gereja lain. Hal ini menjadi sebuah tembok penghalang sebuah gereja untuk menemukan identitas yang khas. James F. Hopewell merancang sebuah analisa tentang karakter keyakinan spiritual jemaat dengan empat variabel utama yakni karakter kanonik, gnostik, empirik dan kharismatik. Keempat variabel tersebut adalah empat karakter keyakinan spiritual yang berbeda, yang dapat dimiliki oleh seorang individu ketika dirinya merespons dan memiliki minat terhadap religiusitas. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa analisa Hopewell terkait dengan karakter keyakinan spiritual jemaat cukup relevan diaplikasikan dalam sebuah jemaat GKI Temanggung yang cukup rutin melaksanakan program pembinaan jemaat setiap tahunnya. Penulis menggunakan variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan, usia menerima baptisan / sidi, status keanggotaan serta peran warga gereja di GKI Temanggung.

Kata Kunci : Karakteristik Keyakinan Spiritual, Pembangunan Jemaat, James Hopewell, Kanonik, Gnostik, Empirik, Kharismatik, Pembinaan, GKI Temanggung

Lain-lain:

ix + 113 hal; 2017

62 (1980-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum. Th, Lic.

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Indra

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dilihat secara objektif, gereja merupakan suatu institusi yang di dalamnya terjadi perjumpaan antara manusia dengan Allah. Manusia berjumpa dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam diri Yesus Kristus. Warga jemaat menghayati perjumpaan dengan Allah melalui sakramen-sakramen atau kegiatan-kegiatan gerejawi yang dilaksanakan oleh gereja. Secara subjektif, gereja merupakan suatu persekutuan (*koinonia*) yang di dalamnya semua anggota jemaat saling terkait satu dengan yang lain, saling berkomunikasi bahkan saling melengkapi dan saling memperhatikan. Hal ini serupa dengan konsep hidup Jemaat Perdana yang begitu mengusung kebersamaan di dalam komunitas persekutuan sebagai tubuh Kristus. Pernyataan tersebut sangat mendukung definisi gereja sebagai sebuah organisme dan organisasi. Ketika gereja menjadi sebuah organisme, maka gereja hidup secara dinamis, bertumbuh bahkan berbuah<sup>1</sup>. Namun organisme itu akan mati ketika tidak ada yang menjaga serta merawatnya. Oleh karena itu, gereja perlu peran serta manusia untuk mengupayakan pertumbuhan yang maksimal. Peran serta manusia turut menentukan gerak gereja sebagai sebuah organisme.

Jika diamati, gaya hidup Jemaat Perdana dapat menjadi salah satu contoh perwujudan peran serta manusia yang berkualitas di dalam suatu komunitas terutama gereja. Gaya hidup Jemaat Perdana ini masih terus menjadi cerminan gereja untuk mewujudkan suatu persekutuan yang konkrit, bahkan gereja menjadi suatu ungkapan iman jemaat, yakni bersama-sama bertumbuh danewartakan kabar baik bagi dunia. Ada sebuah pergeseran yang cukup signifikan dimana pelayanan gerejawi tidak lagi dipegang hanya oleh pejabat gerejawi, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh umat. Berbicara mengenai pelayanan dalam gereja, hal ini juga tidak bisa kita lepaskan dari unsur misi gereja dimana pelayanan menjadi salah satu unsur yang krusial, bahkan bisa menjadi sarana kesaksian yang relevan sekaligus memperkuat perwujudan fungsi gereja yang misioner dan beridentitas. Di samping itu, variasi perwujudan pelayanan dalam gereja niscaya dapat mendekatkan teologi dengan kaum awam sehingga kaum awam tersebut dapat berteologi tidak hanya di dalam gereja, akan tetapi juga di luar gereja sebagai bagian dari *diakonia* dan *marturia*. Setelah Perang Dunia II, secara khusus Gereja Calvinis mulai menyadari bahwa posisi kaum awam dan semangat

---

<sup>1</sup> Rijnardus A. van Kooij, et. al., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6.

ekumenis sangatlah penting untuk mewujudkan fungsi gereja<sup>2</sup>. Oleh karena itu, kaum awam yang membentuk suatu komunitas iman dalam gereja perlu menerima pembinaan sebagai bentuk peningkatan kualitas umat Kristen di tengah kehidupan sekuler. Tidak heran jika setiap gereja dari waktu ke waktu tak berhenti menggagas dan melaksanakan program pembinaan yang diklaim efektif bagi warga gerejanya masing-masing. Tentu saja gereja mengharapkan ketertarikan warga jemaatnya untuk terlibat aktif dalam program pembinaan warga jemaat terutama untuk setiap kategori usia.

Program pembinaan bagi jemaat sudah sangat dikenal bahkan di masa Perjanjian Baru melalui pengalaman keduabelas murid Yesus<sup>3</sup>. Peristiwa kebangkitan-Nya mengajak para murid dan orang Kristen untuk berpikir tentang makna panggilan termasuk dengan tantangan yang akan muncul dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, Perjanjian Baru secara keseluruhan merupakan kurikulum pertama yang disusun Gereja untuk membina dirinya dan siapa saja yang merasa dirinya tertarik oleh amanat-Nya<sup>4</sup>. Selain itu, Perjanjian Baru juga merekam peristiwa-peristiwa pembinaan yang dilakukan oleh seorang Rasul bernama Paulus. Rasul Paulus tidak hanya memberikan khotbah bagi jemaat yang disambanginya, tetapi juga memberikan suatu pengajaran etis bagi para warga jemaat sesuai dengan teladan Kristus sebagai Guru. Dalam pengajaran etisnya pada warga jemaat yang dijumpainya, Rasul Paulus mengajak jemaat untuk siap sedia menata kehidupannya dalam jangka panjang dengan menjadi warga Kristen ideal, dimana orang Kristen berhasil menyesuaikan diri mereka dengan dunia lingkungannya, menata kehidupan mereka dalam masyarakat dan memperhitungkan kelanjutan gereja di masa yang akan datang<sup>5</sup>.

Berkenaan dengan program pembinaan gereja, dalam skripsi ini penulis hendak mengangkat sebuah relevansi teori karakteristik keyakinan spiritual yang dicetuskan oleh James Hopewell bagi pembangunan jemaat GKI Temanggung. Secara umum, GKI adalah gereja yang terus mengalami pembaharuan secara ekumenis. Eka Darmaputera pernah menyerukan bahwa bukan saatnya lagi GKI terus berkubang pada perspektif primordial, namun GKI harus menjadi satu kesatuan secara

---

<sup>2</sup> Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 380.

<sup>3</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 71.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 260.

fungsional<sup>6</sup>. Artinya, GKI sudah seharusnya menjadi gereja yang inklusif karena keberagaman yang hadir dalam keesaan gereja tersebut. Keberagaman yang baru menghadirkan nuansa yang baru dalam perwujudan visi GKI, dari kualitas spiritual jemaat yang berkembang pesat oleh karena gereja mulai berinteraksi dengan masyarakat hingga masuknya unsur-unsur kebudayaan etnis di dalam kebaktian dan kegiatan gerejawi tertentu sehingga tercipta kebaktian etnis yang dirayakan secara bersama-sama. Dengan melihat posisi seperti ini, gereja cenderung lebih responsif untuk merancang program pembangunan jemaat yang variatif. Secara khusus, GKI Temanggung juga memiliki sejumlah program pembangunan jemaat yang variatif terutama program-program yang bertujuan untuk mempererat ikatan relasional keluarga, antar jemaat hingga masyarakat secara luas.

Kehadiran program Pembinaan Jemaat, seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), sudah lazim didengar oleh jemaat Protestan hampir di seluruh dunia. KKR diawali oleh aliran Methodis yang terpengaruh oleh pietisme khususnya Herrnhut, mereka memulai khotbah-khotbah lapangan di tempat-tempat yang terbuka. Bentuk penghayatan yang menekankan kesalehan ini terus berkembang pada abad ke-17 terutama di wilayah Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya.<sup>7</sup> Nuansa pietisme juga cukup terasa di Indonesia sampai saat ini. Hal ini dikarenakan penekanan pietisme yang dapat diterima dengan mudah dan praktis oleh jemaat. Model kebaktian yang dapat dengan mudah menyentuh perasaan, penekanan yang terlalu keras terhadap pengalaman serta bentuk pemahaman Alkitab yang bersifat biblisistis menjadi ciri khas yang selalu tampak dalam ritus berbagai aliran gereja di Indonesia termasuk Gereja Kristen Indonesia sebagai gereja beraliran Calvinis. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa pengaruh pietisme yang cukup kuat juga terjadi di GKI Temanggung. Nilai-nilai pietisme yang kuat sejak lama, tepatnya sejak KKR pertama kali yang dipimpin oleh Pdt. Dr. John Sung di Temanggung menjadikan jemaat GKI Temanggung sebagai jemaat yang sebenarnya menarik untuk diamati. Pengamatan tersebut merujuk pada aspek karakteristik keyakinan spiritual jemaatnya di tengah pengaruh pietisme yang kuat di GKI Temanggung, termasuk upaya gereja dalam membangun konsep pembinaan dan pemberdayaan jemaat.

Hal ini tercermin dari berbagai program gereja yang tujuannya lebih banyak mengarah pada program pembinaan jemaat di semua kategori usia. Visi dan misi gereja mulai mengajak jemaat untuk menjadi mitra Allah yang aktif, kreatif bahkan cerdas dalam mengelola situasi atau hal apapun berkaitan dengan kehidupan spiritualnya termasuk ikatan relasional jemaat dengan orang lain di

---

<sup>6</sup> Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 33.

<sup>7</sup> Leonard Hale, *Jujur terhadap Pietisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 96

sekitarnya. Tidak hanya itu, program pembinaan jemaat dan spiritualitas benar-benar saling terkait satu sama lain, karena memang dalam realitasnya gereja membutuhkan segala aspek yang berkenaan dengan spiritualitas agar apa yang menjadi tujuan dalam proses berteologi dapat dimaknai dengan baik, mendalam, dan mendatangkan dampak yang positif dalam kehidupan terutama kehidupan jemaat di luar gereja. Gambaran umum dari spiritualitas adalah “hidup menurut roh”, hidup berdasarkan bimbingan Allah dan senantiasa berjuang dalam penghayatan akan iman di dalam kehidupannya sehari-hari. Hardjana memakai istilah “orang spiritual” untuk menggambarkan orang-orang yang senantiasa berjuang untuk menghayati akan spiritualitasnya<sup>8</sup>. Tentu, orang spiritual akan berusaha dan berjuang untuk melakukan apa yang dianggap baik sesuai dengan nilai-nilai spiritualitasnya. Penulis berpendapat bahwa orang spiritual tidak bisa hanya mengandalkan iman, namun juga keaktifan dalam berpikir karena seorang spiritual tentu akan berjumpa dengan apa yang dinamakan ajaran-ajaran iman. Ajaran atau doktrin iman dipandang penting karena dari sanalah sesungguhnya misteri Kristus akan dapat dipahami dan dihayati, termasuk menghayati eksistensi jemaat di tengah-tengah dunia.

Selain doktrin iman, hadir pula konsep ibadah sebagai pertanggungjawaban hidup, dimana setiap manusia mengekspresikan imannya dalam setiap ibadah dan program-program gerejawi tertentu sebagai bentuk ucapan syukur atas penyertaan-Nya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, paradigma gereja ketika merancang program pembinaan jemaat seharusnya disertai dengan kepekaan yang besar terhadap kebutuhan spiritualitas seluruh jemaat, bukan segelintir jemaat. Dengan demikian, gereja juga mampu mengevaluasi program pembinaan yang rutin dilaksanakan setiap tahun, dan mampu menggagas program pembinaan jemaat yang variatif setiap tahunnya.

## **1.2. Permasalahan**

Penulis hendak melihat apakah gereja sudah memberikan dosis yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaatnya atau gereja belum sepenuhnya menyadari adanya karakteristik keyakinan spiritual yang beragam, yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota jemaatnya.

Menurut penulis, konsepsi identitas menjadi salah satu acuan yang tepat untuk melihat peran GKI Temanggung dalam memberdayakan jemaatnya. Konsepsi identitas yang menarik dan khas dalam sebuah gereja akan terlihat jika masing-masing warga gereja dengan karakter dan ekspresi yang berbeda tersebut membangun sebuah relasi dan komunikasi yang baik. Sebaliknya, konsepsi

---

<sup>8</sup> Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 65.

identitas suatu gereja akan menjadi kabur apabila warga jemaatnya tidak mengerti benar tujuan utama gereja dan saling membangun konsepsi identitas secara individual.

Identitas berarti suatu kekhasan organisasi, sesuatu yang mencirikannya dan membedakannya dari grup lain.<sup>9</sup> Terdapat dua makna definitif terkait dengan identitas, *pertama*, identitas dalam arti objektif adalah identitas yang *tetap* dalam segala macam perubahan. *Kedua*, dalam arti yang lebih subjektif, identitas merupakan pendefinisian diri. Jika dikaitkan satu dengan yang lain, maka identitas sangat berhubungan dengan tujuan, nilai hingga ikatan relasional antar individu dalam sebuah grup atau komunitas. Identitas dan gereja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Gereja membutuhkan konsepsi identitas dari warganya untuk merancang dan membangun sebuah tujuan bersama. Namun pada perjalanannya, gereja seringkali mengalami krisis identitas. Jan Hendriks merumuskannya hal itu menjadi tiga bagian<sup>10</sup>:

*Pertama*, ketidakpastian mengenai identitas. Warga gereja tidak mengerti apa yang mereka imani. Mereka "buta" akan visi dan misi gereja serta tidak tahu untuk apa mereka bergereja. Hal ini bisa terlihat dari partisipasi aktif jemaat yang semakin rendah dari waktu ke waktu, apatis atau bahkan pindah ke gereja lain dalam rangka mencari identitas yang tak pernah diperoleh di gereja sebelumnya.

*Kedua*, pluralitas dalam konsepsi identitas. Dalam hal ini, pluralitas diartikan sebagai keberagaman konsepsi yang cenderung membahayakan kelestarian jemaat. Pluralitas dalam konsepsi identitas menghadirkan grup-grup baru yang ingin tampil kuat dalam sebuah gereja, dan tentunya hal ini sangat mengundang konflik yang destruktif. Penulis merasa bahwa pola pikir ini tidak dapat dicampur-adukkan dengan empat karakteristik keyakinan spiritual menurut James Hopewell. Empat karakteristik dasar dari Hopewell merupakan beberapa klasifikasi yang seyogyanya dapat membangun sebuah konsepsi identitas yang sama dalam sebuah gereja. Bahkan teori Hopewell ini dapat sangat membantu gereja untuk menemukan kesamaan maupun kebersamaan yang tidak pernah muncul di permukaan pasca konsepsi identitas warga gereja yang berbeda dan memunculkan konflik.

*Ketiga*, konsepsi identitas yang pecah. Ketimpangan konsepsi juga kerap terjadi dalam gereja. Ketika gereja hendak melaksanakan misi karitatif, biasanya ada dua kubu yang saling bertolak-

---

<sup>9</sup> Jan Hendriks, *Konsepsi Identitas yang menggairahkan*, Seri Pastoral 416, No. 1. 2009, 2.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 12-18.

belakang satu dengan yang lain. Kubu pertama menggencarkan perbaikan kualitas jemaat ke dalam dan kubu kedua memberdayakan jemaat untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di luar gereja. Kedua kubu saling berefleksi tanpa dikombinasikan dan berjalan sendiri-sendiri.

Dengan demikian, yang dibutuhkan untuk mewujudkan konsepsi identitas bersama mula-mula adalah refleksi teologis seluruh warga jemaat. Untuk membantu warga jemaat membangun sebuah refleksi teologis, penulis merasa bahwa empat karakteristik dasar keyakinan spiritual dari Hopewell dapat menjadi salah satu pertimbangan warga jemaat terkhusus GKI Temanggung untuk membangun konsepsi identitas bersama, bukan konsepsi identitas antar grup. Melalui karakteristik penghayatan spiritual warga jemaatnya, setidaknya gereja dapat memfasilitasi dan mengevaluasi pertumbuhan iman seluruh warga jemaat setiap tahunnya.

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin meneliti tentang konsepsi identitas warga jemaat GKI Temanggung berdasarkan teori keyakinan spiritual Hopewell. Hasil dari empat karakteristik keyakinan spiritual yang digambarkan oleh Hopewell dapat menjadi sebuah evaluasi teologis bagi warga jemaat GKI Temanggung yang kemudian akan berdampak pada konsepsi identitas yang dihidupi oleh warga jemaat GKI Temanggung. Karakteristik keyakinan spiritual Hopewell dapat membantu gereja untuk memperjelas gambaran tentang gereja itu sendiri sehingga tujuan utama gereja dapat tercapai dengan optimal. Lebih lanjut, cara penghayatan dan keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung dalam beribadah juga akan berpengaruh dalam kehidupan spiritualitasnya di luar gereja yang kemudian hasil penelitian tersebut bisa menjadi alat untuk mengevaluasi kualitas program pembinaan jemaat GKI Temanggung. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada teori keyakinan utama James Hopewell mengenai empat karakteristik spiritual jemaat dengan menggunakan metode penelitian empiris secara kuantitatif.

James Hopewell merupakan seorang teolog yang sangat menyukai beragam penelitian yang bersifat empiris (observasi partisipan) terutama karya-karya yang menunjang teologi praktis dan beragam program yang bersifat transformatif terutama bagi gereja-gereja lokal yang secara khusus berelasi dengan Candler University, tempat dimana ia berkiprah sebagai seorang profesor dan misiolog. Dalam kariernya, Hopewell terus berusaha menjadi seorang teolog yang terus mengkaji kekuatan eksistensi gereja-gereja lokal termasuk beragam karakteristik jemaat, lengkap dengan evaluasi serta berbagai macam pendekatan yang diajukan. Yang menarik di dalam observasi Hopewell terkait dengan karakteristik jemaat adalah Hopewell berhasil mengeksplorasi dan menganalisis sifat-sifat ekspresif jemaat ketika jemaat berinteraksi dengan gereja; bagaimana jemaat

memandang eksistensi dirinya dengan dunia, termasuk dalam berperilaku dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Jemaat memiliki karakter serta penghayatan spiritualitas yang khas satu dengan yang lainnya, termasuk sikap batin/ emosi yang berbeda satu dengan yang lain. Bagi Hopewell, kegiatan gerejawi yang menarik saja tidak dapat menjamin pertumbuhan iman jemaat bahkan jika penulis bahasakan ulang. Hal tersebut hanya menjadi *euforia* belaka, sesaat menarik namun setelah itu hilang. Dalam analisisnya terhadap kompleksitas jemaat di suatu gereja lokal, mula-mula Hopewell menggunakan skala bipolar untuk menilai karakteristik spiritualitas tiap anggota jemaat – tipe jemaat konservatif/ ortodoksi dan tipe jemaat liberalis. Penulis mencoba memahami bahwa skala bipolar yang mula-mula digunakan James Hopewell masih terlalu luas dan cenderung subjektif. Oleh karena itu, Hopewell mencetuskan empat kategori dasar untuk membedakan keyakinan spiritual jemaat<sup>11</sup>, yakni:

1. Kanonik: berorientasi pada perkataan Allah, mengalami perjumpaan melalui perenungan teks-teks Alkitab. Teks-teks Alkitab dipandang berlaku otoritatif dalam konteks kehidupan.
2. Gnostik: lebih berorientasi pada intuisi dan kosmos, memandang teks Alkitab sebagai suatu alegori dan memandang hidup bergereja sebagai salah satu langkah peziarahan (afektif).
3. Karismatik: memiliki semangat bertransformasi dan begitu aktif dalam gerakan pembaharuan; menghadirkan hal-hal yang bersifat konvensional; memandang Allah berdasarkan berkat-berkat yang diterima.
4. Empirik: lebih berorientasi pada rasio; menolak hal-hal yang bersifat supranatural. Data-data objektif dan harus diverifikasi sedemikian rupa. Cara pandang lebih realistik.

### 1.3. Perumusan masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas dan penentuan ruang lingkup pembatasan penelitian, maka rumusan masalah yang menjadi perhatian dari penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana jemaat GKI Temanggung menghayati spiritualitasnya berdasarkan teori karakteristik spiritual James Hopewell?

---

<sup>11</sup> Hopewell, *Congregation*, 69.

2. Bagaimanakah pengaruh karakteristik keyakinan spiritual jemaat dalam kehidupan keseharian jemaat GKI Temanggung termasuk dalam komunitas-komunitas tertentu di dalam kehidupan bergereja?

#### **1.4. Judul dan Alasan Pemilihan Judul**

Judul skripsi ini adalah: “Karakteristik Keyakinan Spiritual Jemaat: Sebuah Tinjauan Teologis Empiris terhadap Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia Temanggung”. Dengan judul ini, penulis ingin mengetahui sekaligus meneliti sejauh mana peran pembinaan jemaat yang rutin diselenggarakan di gereja relevan dengan karakteristik spiritualitas keseluruhan warga jemaat GKI Temanggung, apalagi dengan karakteristik jemaat yang beragam dalam memaknai ikatan relasional antara dirinya dengan Allah. Untuk mengetahui apakah selama ini program pembinaan jemaat GKI Temanggung memenuhi kebutuhan spiritual jemaat dengan tipe karismatik, kanonik, empirik dan gnostik (berdasarkan acuan dari teori James Hopewell) dan dari hasil penelitian secara empiris, penulis menggagas evaluasi terhadap program pembinaan jemaat, termasuk mencetuskan variasi-variasi pembinaan jemaat lainnya, yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus menjadi jembatan yang dapat menghantar perjumpaan jemaat dengan Allah.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian skripsi ini ditulis dengan beberapa tujuan pokok, yaitu: *pertama*, mengetahui karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung terutama dalam mengikuti dan menghayati program pembinaan jemaat di gereja. *Kedua*, mengevaluasi efektivitas konsep pembinaan jemaat GKI Temanggung. *Ketiga*, mengimplementasikan hasil penelitian kuantitatif skripsi ini untuk menghadirkan variasi lain program pembinaan jemaat.

#### **1.6. Metode penelitian**

Metode penelitian skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dimana penulis ingin mengetahui seberapa banyak karakteristik spiritual jemaat dalam memaknai kehadiran Allah melalui program pembinaan jemaat. Penulis menggunakan kuisisioner yang diajukan secara *random* kepada warga jemaat GKI Temanggung dengan beberapa pertanyaan seputar cara jemaat memandang Allah, cara jemaat menghayati Allah, serta ketertarikan jemaat terhadap program pembinaan jemaat. Kuisisioner dibuat dengan pertanyaan yang sederhana agar dapat dipahami warga jemaat. Sasaran

penelitian adalah warga jemaat kategori usia muda hingga usia lanjut dengan jumlah responden minimal 100 orang. Di samping empat variabel dari James Hopewell, penulis ingin menambahkan variabel lain untuk mendapatkan data yang spesifik terkait dengan konsepsi identitas GKI Temanggung. Variabel tambahan yang disertakan di antaranya: gender, usia jemaat, tingkat pendidikan jemaat, dan peran warga jemaat di GKI Temanggung (aktivis atau non-aktivis). Adapun beberapa hal teknis yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Penulis merancang pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuisisioner dengan melihat variabel yang telah disebutkan. Dalam teorinya, Hopewell sudah merancang beberapa pertanyaan untuk mengklasifikasikan jemaat ke dalam karakteristik keyakinan spiritual tertentu. Penulis mengkaji ulang sejauh mana pertanyaan yang didapatkan dari empat variabel ini dapat dimengerti oleh jemaat GKI Temanggung.
2. Sasaran penelitian adalah warga jemaat dengan kategori usia muda hingga lansia, dipilih secara acak.
3. Perhitungan statistik akan didialogkan dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh Hopewell dan tidak menutup kemungkinan juga akan didiskusikan secara rutin selama proses penyusunan metode penelitian.

### **1.7. Sistematika penulisan**

Pada bab yang *pertama* dipaparkan pendahuluan yang menguraikan proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan

Pada bab yang *kedua* dipaparkan landasan teoritis seputar karakteristik spiritual Jemaat. Bab ini berisi tentang profil James Hopewell yang mencetuskan berbagai program pembangunan jemaat di berbagai gereja termasuk uraian konseptual mengenai teori keyakinan spiritual James Hopewell.

Pada bab yang *ketiga* dipaparkan latar belakang dan konteks jemaat GKI Temanggung. Bab ini berisi tentang ulasan sejarah jemaat GKI Temanggung, serangkaian program pembinaan jemaat yang telah dilaksanakan serta hasil penelitian terhadap karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung. Penelitian akan menggunakan kuisisioner yang berisikan 27 butir pertanyaan seputar karakteristik warga gereja dalam memahami dan berelasi tentang Allah termasuk cara masing-masing warga gereja untuk mengungkapkan imannya. Hasil kuisisioner sangat terkait dengan teori James Hopewell tentang empat karakteristik iman atau keyakinan spiritual jemaat

dalam memahami Allah dan variabel tambahan yang dapat memfokuskan hasil penelitian. Penulis akan mengetahui karakteristik iman jemaat termasuk cara jemaat menghayati ikatan relasionalnya dengan Allah. Hal ini akan berpengaruh terhadap evaluasi program pembinaan jemaat GKI Temanggung dan dapat digunakan untuk membuat perencanaan strategi program yang efektif bagi gereja di waktu yang akan datang.

Pada bab yang *keempat* dipaparkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang strategi perencanaan program pembinaan jemaat di GKI Temanggung dilihat dari hasil karakteristik keyakinan spiritual warga gereja beserta dengan refleksi teologis terhadap penelitian yang telah dilaksanakan.

©UKDWN

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Pengantar

Proses penelitian terhadap karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung menunjukkan hasil karakter warga jemaat cukup variatif, didominasi oleh karakter gnostik dan karakter kanonik yang hampir seimbang. Hasil penelitian kuantitatif tersebut turut memperkuat konsepsi identitas GKI Temanggung pada bagian latar belakang karakter warga jemaat. Artinya, hal ini menjadi sebuah analisis situasi untuk menemukan kebutuhan, sehingga warga jemaat dapat terhindar dari “ajang keinginan-keinginan seseorang atau sekelompok orang saja.”<sup>110</sup> Karakter keyakinan spiritual yang memperlihatkan dua karakter yang kuat, yakni karakter gnostik dan kanonik juga mendorong hadirnya efektivitas dalam evaluasi program pembinaan warga jemaat GKI Temanggung. Efektivitas ini bukan sebatas Majelis Jemaat GKI Temanggung dapat mengetahui karakter keyakinan spiritual jemaatnya saja, namun yang paling penting adalah munculnya sikap keprihatinan yang hadir untuk mengundang dan membangun pelayanan yang lebih relevan termasuk memperhatikan keterlibatan seluruh anggota jemaatnya.

Perhatian yang diberikan Majelis Jemaat terhadap warga jemaat GKI Temanggung berdasarkan masing-masing karakter keyakinan spiritual ini bukan berarti gereja mendirikan sekat-sekat baru berdasarkan hasil karakter tersebut, namun melalui hasil karakter iman yang variatif, gereja diharapkan dapat membangun interrelasi dan interaksi yang “kena di hati” para anggotanya dalam satu komunitas<sup>111</sup>, lebih dalam dari sekadar komunikasi formal.<sup>112</sup>

Lebih lanjut, penulis hendak menguraikan kesimpulan yang dihasilkan dari proses penelitian yang dilakukan, dengan memaparkan evaluasi teologis dan saran yang dapat menjadi masukan bagi GKI Temanggung dalam memperhatikan dan memberdayakan warga jemaatnya berdasarkan karakter keyakinan spiritual yang telah tampak tersebut.

---

<sup>110</sup> Widi Artanto, *Bagaimana Membuat Program Kerja Jemaat* (Yogyakarta: LPPS GKJ & GKI Jateng, 1996), 10.

<sup>111</sup> Komunitas menurut akar kata: *cum* dan *munire* yang artinya saling memperkuat ataupun saling meneguhkan satu dengan yang lain.

<sup>112</sup> E. Martasudjita, *Komunitas Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 24.

#### 4.1. Evaluasi Teologis terhadap Karakteristik Keyakinan Spiritual Warga Jemaat GKI Temanggung

Karakter keyakinan spiritual memperlihatkan sisi pengejawantahan iman seorang individu terhadap religiusitas yang dihayatinya. James Fowler mendefinisikan iman sebagai sebuah langkah untuk berhubungan dengan dunia dan dari sana muncul suatu kegiatan iman yang melibatkan dimensi kognisi maupun afeksi.<sup>113</sup> Kegiatan iman itulah yang menjadi sebuah bagian dari ekspresi manusia untuk menanggapi agama yang dihayatinya. Dalam hal ini, gereja menjadi sebuah pelaksana karya misioner untuk merencanakan dan menghadirkan berbagai kegiatan iman sebagai bentuk tugas perutusannya. Iman tidak dapat dipisahkan dari gereja, iman manusia selalu dalam dan bersama dengan gereja (*congregatio fidelum*).<sup>114</sup> Iman merupakan sebuah pemberian ataupun anugerah Allah yang berisikan Allah sendiri termasuk karya penyelamatan-Nya melalui diri Yesus Kristus. Senada dengan pernyataan tersebut, iman juga merupakan suatu jalan keselamatan,<sup>115</sup> atau “tangan” yang diulurkan guna menerima keselamatan.<sup>116</sup>

Tujuan hakiki gereja pada umumnya adalah mengusahakan keselamatan melalui iman setiap warga jemaatnya. Iman warga jemaat sangat dinamis, karena warga jemaat menghasilkan substansi kebenaran yang sama sekali tidak bergantung hanya pada satu pemahaman tertentu (pemahaman akademis, konsep mukjizat ataupun pemahaman dogmatis). Oleh karena itu, organisasi keagamaan seperti gereja sangat berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan ekspresi iman warga jemaatnya termasuk GKI Temanggung. Gambaran karakter keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung cukup dinamis dan variatif sehingga sangat dimungkinkan gereja ini menumbuhkembangkan iman warga jemaatnya dengan berbagai macam variasi pembinaan yang sesuai dengan karakter keyakinan spiritual warga jemaatnya sendiri.

Hasil penelitian kuantitatif mengenai karakteristik keyakinan spiritual pada warga jemaat GKI Temanggung menunjukkan hasil yang menarik: 35 % responden sebagai warga jemaat GKI

---

<sup>113</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 99.

<sup>114</sup> E.P.D. Martasudjita, *Misteri Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 26.

<sup>115</sup> Dilihat berdasarkan Roma 1:17: “Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: Orang benar akan hidup oleh iman.”

<sup>116</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 18.

Temanggung memiliki karakter gnostik, 33 % responden berkarakter kanonik, 21 % berkarakter kharismatik dan 11 % berkarakter empirik.<sup>117</sup>

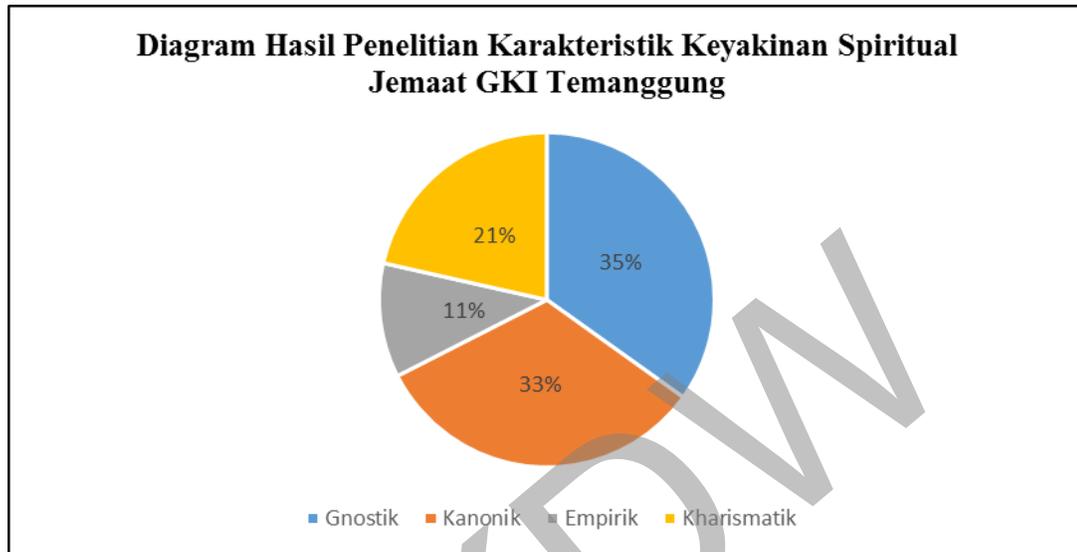


Diagram 5.1 Hasil persentase karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung

Artinya, karakter gnostik dan karakter kanonik dapat menjadi sebuah elemen dan nilai tambah pembentuk identitas jemaat GKI Temanggung. Walaupun dalam wujud praksis, GKI Temanggung diharapkan untuk tidak mengesampingkan warga jemaat berkarakter kharismatik serta empirik. Gambaran ini menunjukkan bahwa kekuatan gereja ini juga didasari oleh *soul's experience* atau pengalaman jiwa yang juga sama kuat dengan iman warga jemaat yang hidup dari rumusan ajaran maupun pengakuan iman.<sup>118</sup> Karakter keyakinan spiritual yang sudah tergambar ini memang terbentuk melalui proses internalisasi atas beragam pengetahuan dan pengalaman hidup dalam relasi dengan yang Ilahi, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Roger Weverbergh, seorang pakar di bidang pembangunan gereja, melihat beberapa hal yang potensial untuk menjadikan gereja sungguh-sungguh menjadi sentral. Artinya gereja mampu mewujudkan ciri-ciri eklesiologis yang benar-benar

<sup>117</sup> Adapun hasil penjumlahan masing-masing karakter dari setiap variabel adalah 107 angka untuk karakter empirik, 316 angka untuk karakter kanonik, 208 angka untuk karakter kharismatik dan 338 angka untuk karakter gnostik.

<sup>118</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 142.

efektif – gereja sebagai lembaga penyelamatan, gereja sebagai paguyuban, gereja sebagai sakramen, gereja sebagai saksi dan gereja sebagai pelayan.<sup>119</sup> Namun sebelum mewujudkan ciri-ciri eklesiologis tersebut, gereja perlu melihat warganya sebagai subjek utama untuk menghadirkan transformasi – perubahan yang benar-benar menghasilkan buah. Senada dengan penelitian Roger Weverbergh mengenai prinsip gereja, faktor *input* dalam sistem gereja adalah seluruh warga jemaat dengan bakat-bakat personal yang ada, sedangkan *output* dari sistem adalah karya konkret gereja.<sup>120</sup>

Penulis melihat bahwa karakter keyakinan spiritual merupakan faktor utama yang harus diketahui untuk membangun sebuah transformasi di dalam gereja. Penulis melihat adanya keterkaitan dari hasil karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung dengan tujuan utama GKI Temanggung, termasuk konteks sosial warga jemaat dan evaluasi program pembinaan yang tepat untuk menghasilkan *output* dalam sistem gereja yang sentral. Hal ini juga sangat terkait dengan perhatian yang diberikan GKI Temanggung selama ini terhadap *input* yakni jemaat melalui program pembinaan yang rutin diselenggarakan.

## **4.2. Saran**

Pada bagian ini, penulis memaparkan saran yang dapat menjadi usulan maupun masukan untuk pembangunan jemaat GKI Temanggung berdasarkan karakter keyakinan spiritual warga jemaatnya. Selain itu, penulis juga memaparkan beberapa saran terkait dengan penelitian kuantitatif mengenai karakteristik keyakinan spiritual, hal ini dilihat berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh penulis di jemaat GKI Temanggung beberapa waktu lalu.

### **4.2.1. Saran untuk Pembangunan Jemaat di GKI Temanggung Berdasarkan Hasil Karakteristik Keyakinan Spiritual**

Dari hasil penelitian mengenai karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung, dihasilkan beberapa hal yang menjadi kesimpulan sekaligus masukan untuk GKI Temanggung dalam membina setiap warga jemaatnya berdasarkan karakter keyakinan spiritual. Hal

---

<sup>119</sup> Gerben Heitink, *Teologi Praktis* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 210.

<sup>120</sup> Rijnardus van Kooij, dkk. *Menguk Fakta, Menata Karya Nyata* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

ini dapat menjadi pertimbangan GKI Temanggung untuk melakukan transformasi, khususnya dalam pengembangan program pembinaan di gereja dengan melihat karakter penghayatan spiritual warga jemaatnya berdasarkan variabel yang telah ditentukan.

#### **4.2.1.1. Karakter Keyakinan Spiritual Gnostik dan Kanonik turut berpengaruh terhadap Ikatan Relasional di antara Warga Jemaat GKI Temanggung**

Dua karakter keyakinan spiritual yang cukup besar di jemaat GKI Temanggung yakni karakter gnostik dan kanonik menjadi modal tersendiri bagi GKI Temanggung untuk membangun sebuah refleksi sekaligus merencanakan upaya transformasi seiring dengan hadirnya perubahan serta problematika yang hadir di sekitar gereja. Hal yang saat ini paling konkret dilakukan GKI Temanggung adalah memberdayakan kembali setiap jemaatnya agar menjadi jemaat yang peka melakukan praksis sesuai dengan karakter imannya masing-masing, juga memberikan ruang yang besar untuk melatih kemandirian dan respon jemaat terhadap perkembangan gereja yang ia rasakan. Dua karakter yang kuat tersebut menandakan bahwa GKI Temanggung bukan gereja yang hirarkis, namun gereja ini bagaikan dua buah gambar dalam sebuah koin mata uang, eklesiologi GKI Temanggung yang khas menghadirkan dua perspektif yang dinamis – satu sisi, sebagian warga jemaat melakukan penghayatan dengan cara yang normatif dan baku, sisi lainnya, sebagian lagi menghayati imannya dengan segala hal praktis. Karakter yang berbeda tersebut merupakan wujud dari sebuah refleksi iman jemaat sebagai orang spiritual. Hal ini tentu sangat berdampak untuk merumuskan tujuan utama GKI Temanggung sebagai gereja yang memberdayakan dan berdampak bagi jemaat serta masyarakat. Tujuan utama sendiri sejatinya tidak lepas dari peran serta warga jemaat yang saling berelasi. Dengan kata lain, penulis hendak menyimpulkan bahwa karakter keyakinan spiritual sangat menentukan relasi seorang anggota individual dengan anggota individual yang lainnya, sekaligus relasi seorang anggota individual tersebut dengan kelompok ataupun komunitas yang merupakan bagiannya.

Pada bagian hasil penelitian, dalam satu struktur organisasi maupun komisi di GKI Temanggung selalu ditemukan dua karakter kuat yakni gnostik dan kanonik. Warga jemaat berkarakter kanonik dan warga jemaat berkarakter gnostik akan menghasilkan relasi yang stabil apabila warga jemaat dengan kedua karakter ini saling mendengarkan, mengutamakan kontak faktual dan benar-benar mengedepankan *gemeinschaft* (paguyuban), daripada *gesellschaft*

(hubungan formal/ yuridis).<sup>121</sup> Lebih lanjut, *gemeinschaft* menjadi sebuah jembatan penghubung ketika warga jemaat GKI Temanggung duduk dalam sebuah rapat kerja komisi, Persidangan Majelis Jemaat ataupun pertemuan apapun. Penulis melihat bahwa keterbukaan diri seorang anggota individual berkarakter gnostik lebih besar dibandingkan dengan seorang anggota individual berkarakter kanonik. Pernyataan ini bukan seakan menyimpulkan bahwa karakter kanonik tidak mampu untuk membuka diri, namun seorang individu berkarakter gnostik lebih memiliki kemampuan untuk membangun keselarasan (harmonisasi). Sisi lain yang menarik ketika warga jemaat dengan karakter gnostik dan karakter kanonik hadir untuk merumuskan sesuatu yang berkenaan dengan pembangunan jemaat adalah kecenderungan timbulnya konflik / perselisihan antar anggota individual. Konflik tersebut rawan terjadi di dalam sebuah komunitas ketika warga jemaat dengan dua karakter tersebut tidak saling mendengarkan. Anggota individual berkarakter gnostik akan berselisih paham dengan anggota individual berkarakter kanonik jika seorang individu berkarakter kanonik cenderung kurang mempertimbangkan pendapat / gagasan seorang berkarakter gnostik untuk mewujudkan suatu tujuan bersama.

Situasi di atas menjelaskan ikatan relasional yang perlu diperkuat antara warga jemaat berkarakter gnostik dengan warga jemaat berkarakter kanonik. Walaupun ada banyak kemungkinan terjadi perselisihan, namun perselisihan tersebut seharusnya dimaknai sebagai “alat koreksi” bagi GKI Temanggung agar gereja ini tidak terjatuh pada sikap berat sebelah – mementingkan identitasnya hanya sebagai gereja yang mentaati dan bertanggung jawab terhadap hukum sipil maupun Tata Gereja dan Tata Laksana GKI saja, atau sebaliknya, selalu berlomba untuk menjawab fenomena iman dan sosial yang terjadi tanpa memperhatikan dimensi institusionalisme gereja itu sendiri.

#### **4.2.1.2. Karakteristik Keyakinan Spiritual Warga Jemaat GKI Temanggung yang Variatif Menghasilkan Spiritualitas yang Dinamis**

Spiritualitas Warga jemaat GKI Temanggung sangatlah beragam jika dilihat mulai dari warga jemaat kategori usia remaja hingga usia lanjut.<sup>122</sup> Dimulai dari usia remaja, warga jemaat dengan

<sup>121</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 94.

<sup>122</sup> Dilihat dari variabel penelitian karakteristik keyakinan spiritual warga jemaat GKI Temanggung berdasarkan kategori usia.

usia remaja cenderung memiliki karakter kharismatik yang kuat disamping karakter kanonik yang sangat mungkin hadir sejak masa kanak-kanak (sekolah minggu). Karakter spiritual remaja ini secara tidak langsung menggambarkan bakat remaja GKI Temanggung yang penuh dengan kreativitas dan inovasi, yang sebenarnya dapat menjadi *input* GKI Temanggung untuk mewujudkan sebuah tujuan utama gereja yang konkret.

Walaupun remaja GKI Temanggung memiliki tingkat kreativitas dan ide-ide yang menarik, tetap saja mereka membutuhkan bimbingan yang tulus dan perhatian yang kuat dalam rangka pengembangan minatnya sebagai respon panggilan mereka. Menghadirkan program pembinaan yang sifatnya mengakomodasi kebutuhan dan daya imajinasi mereka adalah pilihan yang paling baik direncanakan dan dilakukan oleh GKI Temanggung. Mengemas sebuah pendalaman Alkitab dengan menarik – tema yang dekat dengan keseharian mereka, diskusi ataupun debat tentang kasus-kasus faktual, mengulas hal - hal yang menghadirkan tanda tanya dalam Alkitab maupun pengalaman iman yang menginspirasi kehidupan religius mereka.

Spiritualitas jemaat pemuda hingga dewasa juga sangat unik. Karakter gnostik yang sangat kuat disamping karakter empirik pada warga jemaat usia muda menyiratkan adanya potensi pengembangan spiritualitas sosial yang kuat. Spiritualitas sosial pada warga jemaat GKI Temanggung usia muda hingga dewasa sebenarnya dapat menjadi identitas khas GKI Temanggung dalam konteks masyarakat multikultural. Pembinaan penghayatan nilai-nilai alternatif dapat dijadikan sebagai kebutuhan gereja, yakni nilai – nilai altruistis dan pluralis - inklusif sebagai pengganti dari nilai – nilai egoistis dan nilai – nilai eksklusif yang sering menjadi tembok pemisah dalam kehidupan bergereja.<sup>123</sup> Prinsip ini sebenarnya sudah dibangun oleh GKI Temanggung sejak tahun 2011 dimana Kabupaten Temanggung kala itu mengalami kasus intoleransi (pembakaran beberapa gereja dan sekolah) sebagai buntut dari ketidakpuasan oknum organisasi masyarakat terhadap vonis hukuman yang sangat ringan terhadap tersangka kasus penistaan agama, Antonius Bawengan.<sup>124</sup> Enam tahun berselang dan kini GKI Temanggung menjadi salah satu gereja yang terus menjalin kerjasama untuk mewujudkan toleransi. Beberapa warga jemaat – Majelis Jemaat dan

---

<sup>123</sup> Raymundus Sudhiarsa, “Pastoral Budaya: Memaknai Lagi Identitas Gereja Indonesia,” dalam Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 295.

<sup>124</sup> “Menyingkap Sosok Antonius Richmond Bawengan,” diakses dari <http://m.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/10/163503-menyingkap-sosok-antonius-richmond-bawengan> pada 16 Juni 2017 pk. 11.37 WIB.

beberapa aktivis GKI Temanggung rutin menggelar pertemuan dan diskusi lintas agama bersama GUSDURian, bahkan mereka rutin menghadiri dialog – dialog kebhinekaan.<sup>125</sup>

Hal ini tentunya menjadi nilai tambah GKI Temanggung untuk melakukan proses transformasi sebagai gereja yang hidup di tengah perubahan dalam rangka membangun orientasi yang baru. Melihat cukup banyak usia warga jemaat dewasa yang berkarakter gnostik, langkah yang sebaiknya dilakukan gereja adalah merangkul lebih banyak lagi warga jemaat lainnya untuk berpartisipasi dalam program – program pembinaan yang humanis, dekat dengan lingkungan (*retreat*), persekutuan di alam terbuka ataupun pengenalan terhadap tempat ibadah umat agama lain) sekaligus memperjuangkan toleransi melalui kegiatan – kegiatan yang melibatkan kebersamaan dan kerjasama antar komunitas.

Selanjutnya, spiritualitas warga jemaat usia lanjut yang mayoritas berkarakter kanonik memperlihatkan sebuah ketertarikan untuk kembali menghayati dan memperdalam sebuah kebenaran melalui Kitab Suci maupun sumber – sumber tersurat lainnya. Psikologi perkembangan usia lanjut yang menyatakan tingginya tingkat ketakutan akan kematian dirasa memiliki pengaruh kuat pada warga jemaat GKI Temanggung ini.<sup>126</sup> Selain itu, *social disengagement* atau menurunnya tingkat partisipasi sosial menyebabkan adanya sedikit permasalahan terhadap kontak sosial mereka, sehingga tak jarang minat terhadap berbagai macam teks Alkitab dan kebutuhan akan jaminan keselamatan menjadi sangat tinggi<sup>127</sup>.

Ketaatan pada yang Ilahi adalah satu-satunya tujuan yang paling sepadan bagi spiritualitasnya sehingga gereja perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang khusus untuk warga jemaat berusia lanjut. Program pembinaan yang menjadikan Kitab Suci sebagai sumber ulasan utama adadalah pilihan yang tepat direncanakan oleh Majelis Jemaat GKI Temanggung seperti merancang kurikulum PA Lansia yang mengulas tokoh maupun topik yang relevan dengan kehidupan keseharian warga jemaat berusia lanjut. Kehidupan keseharian warga usia lanjut GKI Temanggung yang sangat rawan mengalami perasaan yang cemas hingga rasa takut akan hari tua dapat menjadi keterangan yang dapat diolah GKI Temanggung untuk membangun efektivitas dalam memberi

---

<sup>125</sup> Wawancara umum dengan Ibu Istimah Edi Yuwono, salah satu anggota jemaat GKI Temanggung yang menjadi koordinator (humas) GKI Temanggung dengan GUSDURian Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Wawancara umum dilaksanakan pada hari Senin, 12 Juni 2017 pk. 10.00 WIB di Wisma Sejahtera Magelang.

<sup>126</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 402.

<sup>127</sup> *Ibid.*, 398.

dorongan dan rasa aman kepada mereka melalui program - program pembinaan yang tepat sesuai dengan karakter keyakinan spiritual mereka.

#### **4.2.1.3. Karakteristik Keyakinan Spiritual Warga Jemaat GKI Temanggung menjadi Evaluasi bagi Pengembangan Program Pembinaan Warga Jemaat GKI Temanggung**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, penulis melihat bahwa sebenarnya GKI Temanggung dapat memberikan perhatian yang besar terhadap karakter keyakinan spiritual warga jemaatnya melalui berbagai macam program pembinaan yang diselenggarakan. Hal ini dapat menjadi lebih efektif ketika GKI Temanggung mengetahui sekaligus membuat sebuah refleksi terhadap hasil karakter iman warga jemaatnya yang bervariasi sehingga program pembinaan yang dirancang setiap tahunnya memiliki dasar yang kuat. Dalam bab *pertama*, penulis mempermasalahkan program pembinaan yang rutin digelar oleh GKI Temanggung yakni kegiatan pembinaan bagi warga jemaat yang rutin diadakan berupa KKR – model kebaktian yang ekspresif.

Penulis mengakui bahwa model pembinaan KKR memiliki nilai tambah bagi pengembangan spiritualitas warga jemaat. Namun untuk menjawab kebutuhan iman warga jemaat GKI Temanggung yang benar-benar efektif, GKI Temanggung perlu merancang program-program pembinaan bagi warga jemaat di samping pembinaan dengan model KKR dengan melihat perolehan hasil karakter keyakinan spiritual berdasarkan variabel yang ada termasuk kategori usia. Hal ini diupayakan agar GKI Temanggung sepenuhnya terhindar dari pola selebratif ketika merancang serangkaian program pembinaan yang ada. Salah satu ciri pola gereja yang selebratif adalah sistem yang kurang terstruktur dan hanya menghibur serta memenuhi kebutuhan jemaat tanpa memperhatikan kebutuhan iman jemaat yang sesungguhnya.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 55.

#### **4.2.2. Saran untuk Pelaksanaan Penelitian Karakteristik Keyakinan Spiritual Berkaca dari Penelitian Kuantitatif di GKI Temanggung**

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang dilaksanakan di GKI Temanggung tentang karakteristik keyakinan spiritual jemaat, ditemukan beberapa permasalahan sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Warga jemaat usia lanjut GKI Temanggung cukup sulit dalam mencerna butir- butir pertanyaan kuesioner sehingga penulis merasa perlu memberikan waktu tersendiri untuk warga jemaat usia lanjut dalam mengisi kuesioner tersebut dengan baik dan tidak tergesa-gesa. Misal dalam persekutuan usia lanjut ataupun dalam pertemuan-pertemuan rutin yang diadakan setiap bulannya di GKI Temanggung.
2. Kuesioner yang diisi oleh warga jemaat GKI Temanggung sebaiknya dilakukan dalam sehari/ diisi pada saat memberikan kuesioner karena ada beberapa kuesioner yang tidak dikembalikan/ hilang karena dibawa pulang.
3. Sangat sulit membagi rata kuantitas warga jemaat di setiap variabel karena jumlah warga jemaat yang jauh berbeda antar komisi. Penulis merasa jumlah responden yang berimbang di masing-masing variabel akan sangat membantu penulis dalam melihat karakteristik keyakinan spiritual yang benar-benar kuat di komisi maupun komunitas tertentu di GKI Temanggung.
4. Penulis tidak menyertakan anak-anak sekolah minggu GKI Temanggung dalam proses penelitian karena alasan pertanyaan kuesioner yang tidak mudah dicerna anak – anak, terutama anak – anak yang duduk di bangku TK hingga SD. Namun melihat Komisi Anak GKI Temanggung yang sebenarnya memiliki fungsi yang penting dalam gereja - memfasilitasi kebutuhan iman anak, maka penulis melihat kesempatan untuk memodifikasi pertanyaan yang telah dirancang oleh James Hopewell sehingga mudah dipahami oleh anak – anak, namun sama sekali tidak mengubah tujuan pertanyaan dan pilihan jawaban yang ada.
5. Hasil karakteristik keyakinan spiritual dapat menjadi sebuah refleksi secara personal. Artinya warga jemaat sebenarnya dapat mengetahui karakter penghayatan imannya sehingga mereka dapat juga berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan imannya sendiri.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menuliskan nama masing – masing warga jemaat sebagai pengisi questioner di lembar isian.

6. James Hopewell memberikan penjelasan yang terbatas ketika seorang responden memiliki tiga karakter keyakinan spiritual yang kuat. 27 butir pertanyaan tersebut dapat menghasilkan tiga hasil karakter kuat. Hal ini terjadi juga pada beberapa warga jemaat GKI Temanggung yang memiliki tiga karakter yang sama besar. Dalam hal ini penulis terus menggali dasar yang kuat untuk tiga karakter yang sama tersebut. Kemungkinan untuk memiliki tiga karakter iman yang sama besar memang bisa saja terjadi, namun kemungkinan alasan lainnya termasuk kuantitas butir pertanyaan yang berjumlah 27 pun perlu dipertimbangkan.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

### RUJUKAN BUKU

- Abineno, J.I. Ch., *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Aritonang, Jan. S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Aritonang, Jan. S., *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Artanto, Widi., *Bagaimana Membuat Program Kerja Jemaat*, Yogyakarta: LPPS GKJ & GKI Jateng, 1996.
- Balun, Bernard S., *Komunitas Basis Gerejawi; Paroki Gereja yang Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2002.
- Barth, Marie Claire., *Hati Allah Bagaimana Hati seorang Ibu*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Boehlke. Robert. R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Collins, Michael., dkk, *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Cremers, Agus., *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James Fowler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Darmaputera, Eka., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Davamony, Mariasusai., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 1989.
- Drummond, Celia Deanne., *Teologi dan Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Erikson, Erik H., *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Gaspersz, Steve., *Iman Tidak Pernah Amin; Menjadi Kristen & Menjadi Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gibbs, Eddie., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Griffiths, Paul., *Kekristenan di Mata Orang Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Groen, Jacob P.D., *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hale, Leonard., *Jujur terhadap Pietisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hall, Brian P., *Panggilan akan Pelayanan; Citra Pemimpin Jemaat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Handayani, Christina. S., dkk, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2004..
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heitink, Gerben., *Teologi Praktis*, (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hendriks, Jan., *Konsepsi Identitas yang menggairahkan*, Seri Pastoral 416, No. 1. 2009
- Hidayat, Kommarudin., *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Mediacita, 2001.
- Hopewell, James., *The Jovial Church: Narrative in Local Church Life* dalam Carl S. Dudley, *Building Effective Ministry: Theory and Practice in The Local Church*. San Francisco: Harper&Row Publishers, 1983
- Hopewell, James. *Congregation: Stories and Structures* (Philadelphia: Fortress Press, 1987
- Hurlock, Elizabeth., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.

- Husaini, Adian., *Penyesatan Opini; Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Ismail, Andar., *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Jonge, Christian de., *Apa Itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kasim, Muslim., *Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*, Jakarta: Indomedia Global, 2006.
- Kooij, Rijnardus A. van, et. al. *Menguak fakta Menata Karya Nyata*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Majelis Jemaat GKI Temanggung, *Buku Program Kerja GKI Temanggung*, 2017
- Majelis Jemaat GKI Temanggung, *Buku Sejarah Hari Ulang Tahun ke-60 GKI Temanggung*, 2006.
- Mangunhardjana, A., *Pembinaan; Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1986.
- Martasudjita, E., *Komunitas Transformatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Martasudjita, E.P.D., *Misteri Kristus*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- McGrath, Allister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- Prasetyo, Ari. W., *Top no 1 Tes Masuk Kerja*, Jakarta: Bintang Wahyu, 2016.
- Probo, Bayu., *Jejak-Jejak Suci: Tempat, Peristiwa, Tokoh dan Benda Alkitab dalam Gambar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Prodjowijono, Suharto., *Manajemen Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sadli, Saparinah., *Berbeda Tapi Setara; Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Samuel, Wilfred J., *Kristen Kharismatik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Singarimbun, Masri., dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989.

- Singgih, E. Gerrit., *Mengantisipasi Masa Depan; Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stetzer, Ed., Warren Bird, *Viral Churches: Helping Church Planters Become Movement Makers*, New Jersey: John Willey & Sons, 2010.
- Suardi, Moh., *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sudhiarsa, Raymundus., *Pastoral Budaya: Memaknai Lagi Identitas Gereja Indonesia* dalam Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas sosial; Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Suparno, Paul., *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, 2009
- Tracy, Brian., *Change Your Thinking, Change Your Life*, New Jersey: John Wiley and Sons, 2011.
- Tridhonanto, Al., dkk, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Zohar, Danah., Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Mizan Media Utama, 2007.

#### **RUJUKAN INTERNET**

[http://m.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/10/163503-menyingkap\\_sosok-antonius-richmond-bawengan](http://m.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/02/10/163503-menyingkap_sosok-antonius-richmond-bawengan) diakses pada hari Jumat, 16 Juni 2017 pk. 11.37 WIB

<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/3350901/ganjar-pranowo-tetapkan-umk-2017-untuk-35-daerah-di-jateng-ini-rinciannya> diakses pada hari Kamis, 08 Juni 2017 pk. 09.46 WIB

<http://pitts.emory.edu/archives/text/mss080.html> diakses pada hari Jumat, 10 Maret 2016 pk. 13.32 WIB